



## Research Articles

**PENGARUH UMUR IBU TERHADAP KEJADIAN KEHAMILAN EKTOPIK  
TERGANGGU DI RUMAH SAKIT UMUM BAHTERAMAS  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

*The Effect of Maternal Age on the Incidence of Disturbed Ectopic Pregnancy at the Bahteramas  
General Hospital of Southeast Sulawesi Province*

Wahyuni Sarwati<sup>1</sup>, Wa Ode Sri Kamba Wuna<sup>1</sup>, Sukmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>) Prodi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia

\*Corresponding author: [waodesrikambawuna543@gmail.com](mailto:waodesrikambawuna543@gmail.com)

Manuscript received: 10 Januari 2024. Accepted: 25 Januari 2024

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur ibu terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Instrumen peneliti yang digunakan adalah dokumentasi check lits yang datanya diperoleh langsung dari catatan rekam medik Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari dengan populasi sebanyak 200 ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji chi-square nilai sig  $0,000 < 0,05$  dimana  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga disimpulkan ada pengaruh antara umur ibu terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu dan nilai sig  $0,000 < 0,05$  dimana  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga disimpulkan ada pengaruh antara umur ibu terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

**Kata Kunci : Umur Ibu, Kehamilan Ektopik Terganggu.**

**ABSTRACT**

The aim of this study was to determine the effect of maternal age on the incidence of disturbed ectopic pregnancies at the Bahteramas General Hospital, Southeast Sulawesi Province. This type of research is observational analytic using cross sectional approach. The research instrument used was check lits documentation in which the data was obtained directly from the medical records of the Bahteramas General Hospital, Southeast Sulawesi Province. This research was conducted for 3 days with a population of 200 pregnant women. The results showed that the chi-square test had a sig value of  $0,000 < 0,005$  where  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected, so it was concluded that there was an influence between maternal age on the incidence of disturbed ectopic pregnancy and a sig value of  $0,000 < 0,05$  where  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected so that it was concluded that there was an influence between the age of the mother and the incidence of disturbed ectopic pregnancy at the Bahteramas General Hospital, Southeast Sulawesi Province.

**Keywords : Maternal Age, Disturbed Ectopic Pregnancy.**

**PENDAHULUAN**

Kehamilan ektopik merupakan kehamilan dimana sel telur yang dibuahi berimplantasi diluar *endometrium cavum uteri*. Kehamilan ektopik umumnya terjadi diluar rahim misalkan di tuba, ovarium, tetapi dapat juga terjadi didalam rahim misalnya dalam *cervix*, ataupun di *pars interstitialis tuba*. Sebagian besar kehamilan ektopik terganggu berlokasi di tuba (90%) terutama di *ampula* dan *isthmus*. Kehamilan ektopik yang kemudian mengalami abortus atau *rupture* pada dinding tuba disebut dengan kehamilan ektopik terganggu (Dewi, 2016: 38).

Insiden kehamilan ektopik di dunia diperkirakan sebesar 0,25 - 2,0% dari seluruh kehamila. Di Amerika Utara, kehamilan ektopik terjadi pada 1,97% dari 1000 kehamilan dan merupakan penyebab mortalitas utama pada kehamilan trimester pertama. Angka kejadian di negara berkembang kejadiannya dipercaya lebih tinggi lagi, tetapi data yang spesifik belum diketahui (Yadav, et al., 2017).

Prevalensi kejadian kehamilan ektopik terganggu di Indonesia berkisar antara 5 - 6 perseribu kehamilan. Secara umum, kehamilan ektopik terganggu terjadi pada 1 - 2% dari total kehamilan. Kehamilan ektopik terganggu merupakan penyebab kematian dan kecacatan ibu pada trimester pertama kehamilan serta menjadi penyumbang salah satu dari 2,7% penyebab kematian ibu (Kemenkes, 2018).

Kehamilan ektopik terganggu merupakan kondisi *urgen* dalam kebidanan yang memerlukan penanganan medis segera. Pemeriksaan dini sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup ibu dan untuk proyeksi kehamilan ke depannya. Dampak dari kehamilan ektopik terganggu bagi kelangsungan reproduksi ibu adalah menurunnya fungsi reproduksi dan meningkatkan risiko terjadinya infertilitas. Faktor risiko terjadinya kehamilan ektopik terganggu meliputi umur, gravida dan paritas, riwayat kontrasepsi serta riwayat medik termaksud didalamnya riwayat kesehatan dan riwayat kebidanan yang lalu, memiliki peranan yang cukup besar terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu (Fitriany et al.,2014: 3).

Tabel 1.1 Jumlah Ibu yang mengalami Kehamilan Ektopik Terganggu di Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara

| No | Periode Tahun | Jumlah Ibu Hamil | Ibu dengan KET | Presentasi (%) |
|----|---------------|------------------|----------------|----------------|
| 1  | 2020          | 62345            | 1107           | 32,68          |
| 2  | 2021          | 58952            | 8273           | 39,2           |
| 3  | 2022          | 62109            | 1511           | 16,22          |

Sumber: Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kasus kehamilan ektopik terganggu di Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 berjumlah 1107 dari kasus 62345 kehamilan dengan persentase 32,68%, tahun 2021 berjumlah 8273 dari kasus 58952 kehamilan dengan perentase 39,2%, tahun 2022 berjumlah 1511 dari kasus 62109 kehamilan dengan perentase 16,22% ( Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara)

Tabel 1.2 Jumlah Ibu yang mengalami Kehamilan Ektopik Terganggu di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

| No | Periode Tahun | Jumlah Ibu Hamil | Ibu dengan KET | Presentasi (%) |
|----|---------------|------------------|----------------|----------------|
| 1  | 2018          | 3420             | 93             | 2,72           |
| 2  | 2019          | 3850             | 117            | 3,04           |
| 3  | 2020          | 2975             | 115            | 3,87           |
| 4  | 2021          | 2820             | 102            | 3,62           |
| 5  | 2022          | 3230             | 98             | 3,03           |

Sumber: Rekam Medik Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kasus kehamilan ektopik terganggu pada tahun 2018 berjumlah 93 kasus dari 3.420 kehamilan dengan persentase 2,72%, tahun 2019 terjadi 117 kasus dari 3.850 kehamilan dengan persentase 3,04%, tahun 2020 terjadi 115 kasus kehamilan ektopik terganggu dari 2.975 ibu hamil dengan persentase 3,87%, tahun 2021 terjadi 102 kasus dari 2.820 kehamilan dengan persentase 3,62%, dan pada tahun 2022 terjadi 98 kasus kehamilan ektopik terganggu dari 3.230 kehamilan dengan persentase 3,03% (Rekam

Medis RSUD Bahteramas, 2022).

Faktor risiko kehamilan ektopik terganggu meningkat seiring dengan bertambahnya usia ibu. Kehamilan ektopik meningkat 4 kali lebih tinggi pada wanita dengan usia 35 tahun, hal tersebut berkaitan dengan penurunan fungsi organ reproduksi yang dialami seiring dengan bertambahnya usia (Komariah dan Nugroho, 2020:4). Kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun memiliki risiko tinggi terjadinya komplikasi dalam kehamilan, oleh karena organ reproduksi yang belum matang dan masih dalam masa pertumbuhan (Aravianti et al., 2022:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyima dengan judul hubungan paritas dan umur ibu terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu di RSUD Syech Yusuf Gowa Tahun 2018, menemukan adanya hubungan antara umur dengan kehamilan ektopik terganggu berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p(0,038) < \alpha(0,05)$  (Asyima, 2018).

Penentuan faktor risiko utama kehamilan ektopik mengarah pada diagnosis cepat dan peningkatan strategi untuk pencegahannya. Bidan sebagai tenaga kesehatan terdepan dalam menjalankan tugas dan fungsinya diharapkan mampu mendeteksi secara dini faktor-faktor risiko terjadinya kehamilan ektopik terganggu untuk penatalaksanaan yang lebih baik.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional, bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel. Dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Juli 2023. Populasi terdiri dari semua ibu hamil yang tercatat dalam Rekam Medik Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021-2022 sebanyak 200 orang. Sampel mencakup semua ibu hamil dengan Kehamilan Ektopik Terganggu tahun 2021-2022, dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Metode cross-sectional memungkinkan pengukuran variabel bebas dan terikat secara bersamaan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara variabel yang diteliti pada populasi ibu hamil dengan Kehamilan Ektopik Terganggu (Sugiyono, 2018).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### a. Analisis Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden yaitu riwayat medis dan umur ibu hamil.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Umur ibu dengan Kejadian KET di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara**

| Umur Ibu       | Frekuensi | Persentase % |
|----------------|-----------|--------------|
| Berisiko       | 110       | 55           |
| Tidak Berisiko | 90        | 45           |
| Total          | 200       | 100          |

Berdasarkan tabel 4.3 umur ibu berisiko KET berjumlah 110 orang (55%) sedangkan ibu yang tidak mengalami risiko KET berjumlah 90 orang (45%).

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Riwayat Medik dengan Kejadian KET di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara**

| KET           | Frekuensi | Persentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Riwayat Medik |           |              |
| Ada           | 144       | 72           |
| Tidak Ada     | 56        | 28           |
| Total         | 200       | 100          |

Berdasarkan tabel 4.2 ibu dengan kejadian KET yang memiliki riwayat medik berjumlah 144 orang (72%) dan ibu yang tidak memiliki riwayat medik berjumlah 56 (28%).

##### b. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain, yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi.

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Umur Ibu dengan Kejadia KET di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Bahteramas**

| UMUR           | Riwayat KET |      |                       |      | Total | %   |
|----------------|-------------|------|-----------------------|------|-------|-----|
|                | KET         |      | Tidak Ada Riwayat KET |      |       |     |
|                | N           | %    | N                     | %    |       |     |
| Berisiko       | 72          | 65,5 | 38                    | 34,5 | 110   | 100 |
| Tidak Berisiko | 72          | 80   | 18                    | 20   | 90    | 100 |
| Jumlah         | 144         | 72   | 56                    | 28   | 200   | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 110 ibu yang berisiko, terdapat 72 (65,5%) ibu dengan KET dan 38 (34,5%) ibu yang tidak memiliki riwayat KET. Sedangkan umur ibu yang tidak berisiko dari 90 ibu terdapat 72 (80%) ibu dengan KET dan 18 (20%) ibu yang tidak ada riwayat KET.

**Tabel 4.5 Variables in the Equation**

|                 | B    | S.E. | Wald   | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------------|------|------|--------|----|------|--------|
| Step 0 Constant | ,952 | ,168 | 32,070 | 1  | ,000 | 2,592  |

Table 4.5 variabel in the Equation ini menyajikan hasil output bahwa di dalam penelitian ini sebelum variable x dimasukkan dalam model yaitu mendapatkan nilai B (koefisien beta) senilai 0,952 dengan Odds Ratio {Exp(B)} senilai 2,592 dan nilai sig dari wald senilai 0.

**Table 4.6 Omnibus Tests of Model Coefficients**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

|        |       | Chi-square | Df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | ,389       | 1  | ,033 |
|        | Block | ,389       | 1  | ,033 |
|        | Model | ,389       | 1  | ,033 |

Table 4.6 Omnibus Tests ini menyajikan hasil output bahwa di dalam penelitian ini memiliki nilai chi square hitung senilai 0,389 kemungkinan chi square table yang didapatkan senilai 0,389, nilai sig sebesar 0,033 dan ini lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah secara simultan variable X berpengaruh signifikan terhadap variable Y.

**Table 4.7 Model Summary**

**Model Summary**

| Step | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 231,882 <sup>a</sup> | ,026                 | ,038                |

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Table 4.7 Pseudo R Square ini menyajikan hasil output bahwa di dalam penelitian ini terdapat nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,038 atau dengan 0,38%. Sehingga kesimpulannya adalah variable X didalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam menjelaskan variable Y sebesar 0,38% oleh variable faktor lainnya yang tidak diambil oleh peneliti.

**B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis pengaruh antara umur ibu terhadap kejadian kehamilan ektopik terganggu pada penelitian ini didapatkan hasil ada pengaruh antara umur dengan kejadian KET. Responden yang memiliki risiko tinggi terdiagnosa kehamilan ektopik terganggu sebanyak 110 orang (55%) dan yang tidak memiliki risiko terdiagnosis kehamilan ektopik terganggu sebanyak 90 orang (45%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji analisis regresi diperoleh nilai sig (0,023) probabilitas <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kehamilan ektopik terganggu di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Responden yang memiliki risiko tinggi terdiagnosa kehamilan ektopik terganggu sebanyak 110 orang (55%) dan yang tidak memiliki risiko terdiagnosis kehamilan ektopik terganggu sebanyak 90 orang (45%). Risiko terjadinya kehamilan ektopik terganggu meningkat dengan bertambahnya umur ibu. Kehamilan ektopik meningkat 4 kali lebih tinggi pada wanita dengan umur ibu > 35 tahun, hal tersebut berkaitan dengan penurunan fungsi organ

reproduksi yang dialami seiring dengan bertambahnya umur ibu (Nugroho, 2020). Kehamilan pada umur >35 tahun menyebabkan risiko timbulnya kombinasi antara penyakit usia tua dan kehamilan tersebut yang menyebabkan risiko meninggal atau cacat pada bayi dan ibu hamil menjadi bertambah tinggi, umur ibu juga dapat mempengaruhi terjadinya kehamilan ektopik yang disebabkan dengan penurunan fungsi organ reproduksi pada wanita (Dewi, 2017).

Kehamilan ektopik juga rentan terjadi pada usia ibu kurang dari 20 tahun. Ibu dengan usia < 20 tahun memiliki risiko tinggi akan terjadinya komplikasi dalam kehamilan, hal ini disebabkan oleh karena organ reproduksi yang belum matang dan masih dalam masa pertumbuhan (Aravianti, Darmapatni and Somoyani, 2022). Menurut Hartanto (2004), umur terbaik bagi wanita hamil dan melahirkan adalah antara umur 20-35 tahun, pada kehamilan umur < 20 tahun wanita masih dalam masa pertumbuhan, sehingga panggulnya relatif masih kecil, sehingga berisiko tinggi terjadinya kehamilan ektopik (Triana et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2016) menemukan saat kejadian kehamilan ektopik terganggu terjadi pada rata-rata usia >35 tahun, standar deviasi 6,491 tahun, umur termuda 19 tahun dan tertua 44 tahun. Hasil dari penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyima dengan judul “Hubungan Paritas dan Umur Ibu Terhadap Kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu di RSUD Syech Yusuf Goa Tahun 2018” dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara umur dengan kejadian kehamilan ektopik terganggu berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p(0,038) < \alpha(0,05)$  (Asyima, 2018).

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini yang menguji pengaruh umur terhadap kejadian KET Hasil uji *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $P = 0,037 (P < 0,05)$  yang berarti bahwa secara statistik ada hubungan antara Umur ibu dengan kejadian kehamilan ektopik terganggu. dengan Nilai OR didapatkan 1,669 yang berarti bahwa ibu hamil dengan usia < 20 dan > 35 tahun (Luh et al., 2022) Penelitian lain yang menguji dengan menggunakan metode studi kasus kontrol dengan pendekatan *retrospektif* yang mengidentifikasi faktor risiko (umur dan paritas) Hasil uji statistik *Chi-Square* didapat nilai *Pvalue* sebesar  $0,024 < \alpha 0,05$  maka terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian KET (Zarkasi & Syamsiah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan maka peneliti berasumsi bahwa umur ibu berkaitan dengan kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu. Ibu dengan umur < 20 Tahun dan umur ibu > 35 Tahun rentang mengalami terjadinya Kehamilan Ektopik Terganggu. Disebabkan oleh umur ibu yang < 20 tahun organ reproduksinya ibu masih dalam proses pertumbuhan dan pada umur > 35 tahun fungsi organ reproduksinya ibu sudah mulai menurun. Sehingga umur < 20 tahun dan umur > 35 tahun melebihi batas umur reproduksi rentang mengalami komplikasi pada kehamilan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tinggi badan dengan kejadian *Cephalopelvic Disproportion* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak .

### DAFTAR PUSTAKA

- Aravianti, N.L.S., Darmapatni, M.W.G. and Somoyani, N.K. (2022) ‘Gambaran Kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu’, *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), pp. 1–13. doi:10.35316/oksitosin.v9i1.1361.
- Arifuddin, A. (2018) ‘Hubungan Paritas dan Umur Ibu Terhadap Kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu (KET) di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2018’, *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), pp. 87–92. doi:10.37337/jkdp.v2i2.70.
- Dewi, N.A.T. (2016) *Patologi dan Patofisiologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara (2020) *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Depkes RI, Kementerian Kesehatan RI*.
- Luh, N. et al. (2022) ‘Gambaran Kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu Description of Disrupted Ectopic Pregnancy’, 9(1), pp. 1–13.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yadav, A., Prakash, A., Sharma, C., Pegu, B., dan Saha, M.K. (2017) ‘Trends of ectopic pregnancies in Andaman and Nicobar Islands’, *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology.*, 6(1), pp. 15–19.
- Zarkasi, N.S. and Syamsiah, S. (no date) ‘Literatur Review : Faktor-faktor Resiko Yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Ektopik’.